

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Membaca Permulaan

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu diketahui sejak dini. Menurut Enny Zubaidah (2001: 1) bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa ini anak dapat berkomunikasi, bertukar pikiran dengan teman dan dapat menambah pengalaman juga pengetahuan anak. Hurlock (Enny Zubaidah, 2001: 7) menjelaskan bahwa bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Maka dalam bahasa tersebut perlu adanya penggunaan tanda—tanda atau simbol ke dalam tata bahasa yang berada dalam struktur aturan yang menentukan berbagai macam tanda.

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya (Enny Zubaidah, 2001:10). Dalam perkembangannya, bahasa digabi menjadi dua tahap yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Dworetzsky (Enny Zubaidah, 2001:11) menjelaskan bahwa terdapat dua periode dalam perkembangan bahasa yaitu periode pralinguistik dan periode linguistik. Periode pra linguistik adalah masa di mana anak berada pada masa belum mengenal bahasa atau mampu berbahasa. Sedangkan periode linguistik adalah masa dimana anak sudah mulai mengenal dan mengembangkan bahasanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahasa perkembangan bahasa anak usia dini adalah bentuk komunikasi dari awal tahap pralinguistik dimulai dengan anak menangis hingga tahap linguistik ketika anak sudah dapat berbicara, yang mana komunikasi tersebut digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat anak.

2. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca termasuk bagian dari perkembangan bahasa, membaca tidak hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, maka perlu adanya pengembangan membaca sejak usia dini. Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83) menyatakan bahwa membaca dini adalah program kegiatan membaca yang diperuntukkan bagi anak usia prasekolah yang diatur menurut sistem tahap perkembangan membaca anak. Program ini terdiri dari berbagai permainan dan kegiatan yang didasarkan pada pengalaman anak sehingga menumbuhkan minat agar tercipta kebermaknaan yang dapat menambah kosa kata anak. Syafi'e (Farida Rahim, 2008: 2) mendefinisikan membaca permulaan yaitu dimana terdapat proses *recording* dan *decoding*. *Recording* yaitu proses merekam kata dan kalimat, kemudian menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai dengan huruf yang ada. Sedangkan *decoding* atau penyandian yaitu merujuk pada proses menerjemahkan rangkaian huruf yang ada dalam tulisan menjadi bunyi yang diucapkan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan hubungan rangkaian huruf yang ada dalam kata dengan bunyi-bunyi bahasa.

Spodek dan Saracho (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2001: 31) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang

cetak. Dalam hal ini terdapat dua cara dalam memperoleh makna yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu pembaca menghubungkan tanda visual dari tulisan dengan maknanya, sedangkan tidak langsung yaitu mengidentifikasi bunyi dalam kata yang kemudian dihubungkan dengan maknanya. Anak usia dini termasuk kedalam pembaca yang memperoleh makna secara tidak langsung karena anak membutuhkan proses sebelum anak memaknai tanda visual tersebut. Masri Sareb Putra (2008: 4) menyebutkan bahwa tahapan membaca dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca tahap lanjut. Membaca permulaan adalah lebih menekankan pada pengondisian anak dalam mengenal bahan bacaan, anak belum dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan perolehannya dari membaca.

Combs (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2001: 31) membagi kegiatan membaca menjadi tiga tahap: tahap persiapan, tahap perkembangan, dan tahap transisi. Tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, anak mulai tertarik terhadap buku, anak mulai memahami konsep huruf yang terdapat pada kata. Tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang ada dengan belajar memasang satu kata dengan kata yang lain. Tahap transisi, anak mulai merubah gaya membaca dengan suara keras menjadi membaca dalam hati, anak mulai menikmati apa yang dibacanya. Anak usia 5-6 tahun berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Combs berada pada tahap persiapan dimana anak mulai tertarik dengan buku dan anak mulai memahami konsep huruf yang terdapat dalam kata, yang mana dalam hal ini anak mulai

mengenal huruf dan anak mulai memahami suku kata yang membentuk kata yang ada.

Hal ini juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak usia 5-6 yang berkaitan dengan keaksaraan atau membaca yaitu menyebutkan simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Berdasarkan pada berbagai pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah keterampilan anak memahami konsep huruf (mengenal huruf, mengenali bunyi, mengenali suku kata) yang terdapat dalam kata.

3. Tahapan Perkembangan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Membaca anak usia dini terjadi secara bertahap. Anak mulai belajar membaca sejak dia dilahirkan namun terdapat tahapan-tahapan yang dimulai dari hal yang kecil hingga hal yang kompleks. Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 90-91) mengatakan bahwa membaca anak usia dini dapat dibagi kedalam empat tahap yaitu: tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, tahap membaca lancar.

Lebih dalam lagi Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 90-91) menjelaskan tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan yaitu pada tahap ini anak mulai menyukai buku dan menganggap bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting, anak membolak-balikkan buku dan membawa buku kesukaannya kemana mereka pergi. Tahap membaca gambar, dalam tahap ini anak memandang dirinya sebagai

pembaca, anak pura-pura membaca, memaknai gambar yang ada menggunakan bahasa mereka sendiri. Tahap pengenalan bacaan, anak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa yaitu fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersamaan. Anak sudah dapat menghubungkan tanda-tanda yang ada di lingkungannya dengan konteks huruf yang ada. Tahap membaca lancar, pada tahap ini anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai buku yang ada.

Goodchild (2006: 20-30) juga menjelaskan tahap-tahap perkembangan membaca sebagai berikut: bayi (0-15 bulan); batita (13 bulan-3 tahun); prasekolah (2,5 -5 tahun); pembaca pemula (4-6 tahun); menjadi mandiri (5,5 - 6,5 tahun); kefasihan awal (6-8 tahun). Berdasarkan tahapan perkembangan di atas anak usia 5-6 tahun termasuk dalam prasekolah, pembaca pemula, dan menjadi mandiri. Pada usia 5-6 tahun ini anak sudah dapat mengurutkan cerita sederhana, sudah dapat mengetahui konsep membaca dari kiri ke kanan, dapat mengenal huruf yang sering mereka lihat, anak mencoba untuk menuliskan kata yang dikenal. Jadi dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun yaitu tahap dimana anak mengenal huruf dan sudah dapat menghubungkan tanda yang ada di lingkungan sekitar mereka dengan konteks huruf yang ada.

4. Model Teori Belajar Bahasa

Belajar bahasa sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui informasi dan menambah pengetahuan, yang anak dapatkan melalui membaca. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan

lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 75). Lingkungan yang disusun secara terencana yang dimaksud yaitu tempat, metode, media, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyampaikan informasi kepada siswa agar siswa dapat menerima pengetahuan dan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam belajar bahasa terdapat 4 model teori belajar yaitu teori behavioristik, teori nativistik, teori kognitif, dan teori konstruktivistik.

Behavioris berdasarkan pada perubahan perilaku. Behavioris menekankan pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis (Ella Yulaelawati, 2004: 50). Sedangkan menurut Sugihartono, Kartika N. Fathiyah, Farida Harahap, Farida A. Setiawati, Siti R. Nurhayati (2007: 127) belajar menurut teori behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulasi dengan respon. Akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, siswa akan memperoleh pengalaman baru, yang menjadikan tingkah laku baru. Dalam belajar bahasa, asuhan lebih ditekankan sebagai pengaruh dalam perkembangan bahasa anak.

Nativistik menekankan pada faktor bawaan. Manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang dikhususkan untuk memperoleh bahasa. Teori kognitif, perkembangan bahasa anak tergantung pada kognisis yang dimiliki anak. Sugihartono, dkk. (2007: 114) menjelaskan bahwa belajar berdasarkan teori kognitif tentang bagaimana pengetahuan dibentuk, belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya. Anak belajar bahasa secara alamiah dengan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 54) belajar menurut teori konstruktivis adalah belajar merupakan perkembangan pengetahuan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada. Belajar bahasa bergantung kepada lingkungan yang nyata. Berdasarkan pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada teori behavioristik dan konstruktivistik, yang mana belajar membaca berdasarkan pengalaman yang telah anak dapatkan sebelumnya yang kemudian diulang-ulang sebagai stimulus yang dapat menjadikan respon seperti yang diharapkan.

5. Strategi Mengembangkan Membaca pada Anak Usia Dini

Membaca merupakan kebutuhan, karena membaca perlu diajarkan sejak dini maka perlu adanya strategi yang tepat untuk mengajarkan membaca sehingga sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Klein, Peterson, dan Semington (Farida Rahim, 2008: 3) mendefinisikan bahwa membaca mencakup tiga hal yaitu: 1) membaca merupakan proses; 2) membaca adalah strategi; dan 3) membaca merupakan strategi. Membaca dikatakan sebagai proses yaitu informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca berperan untuk membentuk makna saat membaca. Dalam membentuk makna, pembaca membutuhkan strategi sehingga dapat memudahkan dalam membangun kebermaknaan dari tulisan yang ada. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dengan tulisan yang ada, jika strategi yang digunakan baik maka akan memudahkan dalam memahami informasi yang ada sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan tulisan.

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 32), ada 3 hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pengajaran membaca yaitu pengajaran membaca yang diarahkan pada pengembangan aspek sosial anak, pengembangan fisik, dan perkembangan kognitif. Pengembangan aspek sosial anak, meliputi: keterampilan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi dan rasa tanggung jawab. Pengembangan fisik, meliputi: pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan. Perkembangan kognitif, meliputi: membedakan bunyi, huruf, serta menghubungkan kata dan makna.

Pengembangan membaca anak usia dini akan lebih bermakna bagi anak jika didasarkan pada kebutuhan, minat anak dan juga mempertimbangkan apa yang telah dikuasai oleh anak. Rubin (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2001: 37-40) mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca antara lain; kesadaran fonemik, hubungan antara bunyi-huruf, keterampilan mengingat, orientasi dari kiri ke kanan, keterampilan pemahaman, dan penguasaan kosakata.

Kesadaran fonemik, kegiatan yang diarahkan agar anak dapat membedakan bunyi, huruf, konsonan awal dan akhir, dan suku kata. Hubungan antara bunyi-huruf yaitu bagaimana anak mengucapkan huruf sesuai dengan bunyinya. Orientasi dari kiri ke kanan, anak disadarkan bahwa dalam bahasa indonesia menggunakan sistem kiri ke kanan. Keterampilan mengingat menekankan bagaimana keterampilan anak dalam menyimak. Sedangkan keterampilan pemahaman, keterampilan membaca pemula yaitu menekankan pada memahami pesan melalui gambar dan bahasa lisan. Berikut merupakan

penjabaran kegiatan pengajaran membaca yang dikemukakan oleh Rubin dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Kegiatan Pengajaran Membaca Menurut Rubin

Jenis Kegiatan	Keterangan
Kesadaran Fonemik	Menyadarkan anak bahwa suatu kata dibentuk atas fonem atau bunyi yang membedakan makna, dan diharapkan anak dengan kegiatan ini anak dapat mengenali bunyi yang membentuk suatu kata tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu: pembedaan bunyi, pembedaan huruf, konsonan awal dan akhir, vokal, dan suku kata.
Hubungan antara bunyi-huruf	Bagaimana anak mengucapkan huruf sesuai dengan bunyinya.
Orientasi dari kiri ke kanan	Anak perlu disadarkan bahwa membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem kiri ke kanan
Keterampilan mengingat	Keterampilan mengingat ini lebih seperti keterampilan menyimak dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca.
Keterampilan pemahaman	Keterampilan membaca berkaitan dengan keterampilan kognitif, keterampilan pembaca pemula yaitu memahami pesan melalui gambar dan bahasa lisan, tidak seperti halnya pembaca lanjut yang memahami pesan berdasarkan kalimat yang ada. Oleh karena itu peranan bahasa lisan guru penting dalam mengembangkan pemahaman anak terhadap pesan yang ada.

Nurbiana Dhieni, dkk. (2005: 5.18-5-19) menyebutkan bahwa metode pengembangan membaca anak usia taman kanak-kanak ada empat yaitu pendekatan pengalaman bahasa, fonik, lihat dan katakan, dan metode pendukung konteks. Pendekatan pengalaman bahasa, dengan menggunakan kata yang terdapat dalam suatu gambar atau cerita yang ditulis oleh guru yang kemudian disalin oleh anak. Fonik, pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan huruf dan bunyi huruf. Setelah mengetahui bunyi huruf anak mulai menyusun huruf sehingga membentuk kata seperti buku, baju, dan lain sebagainya. Lihat dan katakan, anak dihadapkan pada sebuah kata atau kalimat secara utuh, anak mengucapkan sesuai yang dia dengar.

Thahir (Leni Nofrienti, 2012: 4) menjelaskan bahwa membaca dengan metode fonik terdapat tiga tahapan yaitu tahap merah tahap biru, dan tahap hijau. Tahap merah adalah membaca dengan suku kata terbuka atau konsonan-vokal-konsonan-vokal (k-v-k-v). Tahap biru adalah membaca kata dengan suku kata tertutup (k-v-k-v-k), sedangkan tahap hijau adalah membaca kata dengan *double* konsonan atau *double* vokal (k-v-k-v-k-k) atau (k-v-v-k-v).

Munawir Yusuf (2005: 159) menjelaskan bahwa pendekatan dalam mengajarkan membaca permulaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode simbol. Pendekatan metode simbol yaitu pendekatan yang menekankan pada pengenalan huruf dan bunyi huruf, tujuannya yaitu agar anak dapat mengucapkan bunyi dari huruf apapun yang tertulis. Jika anak sudah mengenal huruf maka kemudian diarahkan untuk menggabungkannya sehingga membentuk suku kata.

Berdasarkan strategi mengajarkan membaca yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca bagi anak usia TK menekankan pada pengenalan huruf dan merangkai menjadi sebuah kata yang membentuk makna. Pengenalan huruf dapat dilakukan dengan cara mengenalkan bentuk huruf yang ada dan bagaimana mengucapkan huruf tersebut sesuai dengan bunyinya. Jika anak sudah dapat mengenal huruf dan mengetahui perbedaan huruf satu dengan yang lain, maka anak sudah dapat diajarkan membaca yaitu dengan mengenalkan anak pada suku kata sederhana.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Tampubolon (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 5.14) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca ada dua yaitu faktor endogen

dan eksogen. Faktor endogen terdiri atas faktor perkembangan biologis, psikologis, dan linguistik yang ada dalam diri anak. Sementara faktor eksogen adalah faktor lingkungan.

Menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2008: 16) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Keterbatasan neurologis (cacat) dan kekurangmatangan secara fisik adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam memingkatkan keterampilan membaca permulaan. Faktor intelektual, terdapat hubungan antara kecerdasan dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah serta sosial ekonomi keluarga. Faktor psikologis mencakup beberapa hal yaitu motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Nurbieni Dhieni, dkk. (2005: 5.14-5.15) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan membaca ada tiga yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan. Motivasi membaca adalah suatu ketertarikan seseorang untuk membaca. Motivasi terbagi atas dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari diri anak sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar.

Lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan membaca. Dukungan keluarga dan penciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk belajar membaca akan berpengaruh

pada tingkat keterampilan membaca anak. Bahan bacaan juga berpengaruh pada membaca, jika keterampilan membaca yang kurang dan bahan bacaan sulit maka akan mematikan minat baca anak. Dalam memilih bacaan juga perlu memperhatikan topik bacaan dan bahan bacaan.

Dari pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca anak yaitu faktor biologis atau fisiologis, faktor intelektual, faktor psikologis, dan faktor lingkungan. Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Faktor intelektual meliputi kecerdasan. Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah, sosial ekonomi keluarga, dan bahan bacaan

B. Alat Permainan Edukatif *Filling Word*

1. Alat Permainan Edukatif

Membahas tentang alat permainan edukatif tidak terlepas dari pengertian media pembelajaran, karena alat permainan edukatif merupakan bagian dari media pembelajaran. Ahmad Rohani (1997: 4) mengartikan media pengajaran adalah media instruksional edukatif. Media instruksional edukatif yaitu media yang digunakan dalam proses instruksional (belajar mengajar), untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional yang lebih efektif dan memiliki sifat mendidik.

Cucu Eliyawati (2005: 62) mendefinisikan alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sering digunakan di lembaga pendidikan guna memenuhi kebutuhan naluri bermain anak yang dirancang sesuai dengan usia anak. Alat permainan edukatif biasanya digunakan oleh sekolah taman kanak-kanak, seperti yang telah dijelaskan oleh Andang Ismail (2009: 113) bahwa alat permainan edukatif adalah istilah yang merujuk pada alat peraga yang khusus diberikan kepada anak usia dini (0-6 tahun). Selain untuk memenuhi kebutuhan naluri bermain, alat permainan edukatif juga dapat mengembangkan aspek-aspek dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan Soetjiningsih (1995: 109) yang mendefinisikan alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang bagi anak usia 0-6 tahun berdasarkan kebutuhan dan usia anak, yang mana dapat mengembangkan aspek-aspek dalam diri anak.

2. Prinsip-Prinsip Alat Permainan Edukatif

Dalam penggunaan alat permainan edukatif perlu adanya pemilihan, agar aspek-aspek yang ada dalam diri anak dapat berkembang secara maksimal. Cucu Eliyawati (2005: 45) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada sumber belajar yang digunakan. Dalam memilih sumber belajar atau media yang akan digunakan haruslah memiliki kriteria yang ada, jika sumber belajar atau media yang ada belum memiliki kriteria maka guru perlu

mengembangkan sendiri media yang akan digunakannya. Mayke S. Tedjasaputra (2001: 81) berpendapat bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan mempunyai beberapa ciri yaitu:

- a. Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk.
- b. Ditujukan untuk pendidikan terutama untuk anak-anak usia prasekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan dalam diri anak.
- c. Memperhatikan keamanan bagi pengguna baik dari bentuk maupun cat.
- d. Dapat melibatkan anak secara aktif.
- e. Sifatnya konstruktif.

Cucu Eliyawati (2005: 78-88) menyebutkan beberapa syarat dalam pembuatan alat permainan edukatif ada tiga yaitu: syarat edukatif, syarat teknis, dan syarat estetika. Syarat edukatif yaitu dengan membuat APE sesuai dengan program kegiatan yang ada dan dapat mendorong aktivitas serta kreativitas anak sehingga membantu keberhasilan dalam kegiatan pendidikan. Syarat teknis yaitu APE dirancang sesuai tujuan, multiguna, aman, dan dapat didapatkan dengan mudah, awet, mudah dalam menggunakannya, serta dapat digunakan secara individu, kelompok, maupun klasikal. Syarat estetika yaitu APE memiliki warna yang menarik, ukuran yang serasi, dan bentuk yang elastis.

Yuliana Nuraini Sujiono, Leony Tampiomias, Malpaleni Satriana, Eriva Syamsiatin, Opik Rofiah Zainal, Rita Rosmala, dan Aprianti Yofita Rahayu (2013: 8.12-8.14) menyebutkan beberapa syarat sekaligus ciri media yang baik

yaitu: menarik dan menyenangkan baik dari segi warna juga bentuk, tidak tajam (tumpul), ukuran sesuai dengan anak, tidak membahayakan bagi anak, dan dapat dimanipulasi. Lebih dalam lagi Yuliana Nuraini Sujiono, dkk. (2013: 8.12-8.14) menyebutkan bahwa dalam pembuatan alat bermain perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) multiguna; 2) dapat menumbuhkan kreativitas, daya imajinasi serta dapat digunakan untuk bereksperimen juga eksplorasi; 3) mudah dibuat secara massal serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak; 4) nyaman dan aman dalam penggunaan; 5) bahan baku mudah didapat juga murah; dan 6) bahan baku kuat dan tahan lama.

Berdasarkan pendapat mengenai prinsip alat permainan edukatif di atas dapat disimpulkan prinsip alat permainan edukatif terdapat beberapa prinsip yaitu: prinsip edukatif, prinsip teknis, dan prinsip estetika. Prinsip edukatif yaitu sesuai dengan perkembangan anak, prinsip teknis yaitu ketahanan bahan yang digunakan, sedangkan prinsip estetika yaitu keserasian warna, dan ukuran media.

3. Definisi Alat Permainan Edukatif *Filling Word*

Alat permainan edukatif *filling word* atau huruf-huruf lepas telah digunakan dalam pembelajaran sekolah montessori. Alat ini digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak salah satunya yaitu aspek perkembangan bahasa anak. Menurut Shoba Dewey Chugani (2009: 55), huruf-huruf lepas yaitu alat ini biasanya dibuat dari kayu. Alat ini digunakan untuk merangkai kata. Agar lebih konkret dalam merangkai kata, anak juga diberi gambar. Orang dewasa dapat menyebutkan nama objek dengan jelas secara

berulang, dan ajak anak untuk memperhatikan bunyi huruf. Untuk setiap bunyi yang didengar, anak diminta untuk mengambil huruf yang sesuai.

Echols dan Shadily (1976: 240) menyebutkan bahwa *fill* yang jika itu kata keterangan maka berarti mengisi atau memenuhi, dan *filling* yaitu tambalan atau isi. Senada dengan hal tersebut Sansome, Reid, dan Spooner (2002: 104) juga menjelaskan bahwa *fill*, *filling*, *filled* yaitu mengisi, membuat orang atau sesuatu menjadi penuh, sedangkan *word* yaitu kata, bunyi atau kelompok bunyi yang mempunyai arti bila diucapkan, ditulis, dan dibaca. Jadi alat permainan edukatif *filling word* adalah alat permainan yang dirancang bagi anak usia dini berdasarkan kebutuhan dan usia anak, yang dapat mengembangkan aspek yang ada dalam diri anak dengan aturan main mengisi atau memasukkan kata sesuai dengan nama benda.

Selain itu terdapat beberapa permainan yang serupa dengan alat permainan edukatif *filling word* yaitu permainan mencari huruf dan permainan tata huruf. Raisatun Nisak (2013: 149-152) menjelaskan bahwa permainan mencari huruf ini terbuat dari kertas yang di dalamnya terdapat huruf abjad dari huruf-huruf lepas dengan ukuran 8x10 cm dan belakangnya ditempeli *double tape*. Permainan mencari huruf bertujuan agar anak mudah dalam mengingat huruf abjad, melatih anak agar lebih tanggap dan cepat, dan memudahkan anak dalam menguasai dan memahami istilah. Senada dengan Tadjiratun Musfirah (2005) menjelaskan tentang permainan tata huruf adalah permainan yang dirancang untuk mengasah kecerdasan bahasa melalui permainan menata huruf yang merangsang kepekaan struktur.

Alat Permainan edukatif *filling word* ini juga mempunyai kesamaan dengan *fannelgraph*. Ahmad Rohani (1997: 22) menjelaskan bahwa *fannelgraph* adalah media pengajaran yang berupa guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakang terdapat perekat, guntingan gambar tersebut ditempelkan pada papan yang dilapisi flanel. Ukuran untuk papan flanel yaitu 50 cm x 75cm dan digunakan untuk pembelajaran kelompok kecil maksimal 30 orang. Papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu pada sasaran tertentu pula (Andang Ismail, 2009: 202).

Alat permainan edukatif *filling word* ini terbuat dari kain flanel yang dijahit sehingga membentuk berbagai susunan huruf yang jika digabungkan akan membentuk kata dari gambar yang ada. Alat permainan ini terbagi menjadi dua yaitu gambar dan huruf yang membentuk kata dari gambar. Untuk ukuran dari gambar yaitu 20 x 20 cm, sedangkan untuk kata yang membentuknya memiliki ukuran lebar 10 x14 cm.

C. Karakteristik Anak Usia 5-6 tahun

Yusuf (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 23) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir anak. Lebih dalam lagi Slamet Suyanto (2005: 4) menjelaskan bahwa cara berpikir anak usia 5-6 tahun yaitu pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini cara berpikir anak berpijak pada benda-benda konkret, bukan pada benda-benda abstrak.

Menurut Rosmala Dewi (2005: 17) perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: dapat menirukan kembali 2 sampai 4 urutan kata, mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus, menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya, bicara lancar dengan kalimat sederhana, bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana, menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan oleh guru, memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal, memberikan batasan kata/benda, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang mempunyai ciri-ciri tertentu, menceritakan gambar yang disediakan. Ernawulan Syaodih (2005: 49) menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah memiliki kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata sederhana, mengetahui lawan kata, dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang. Tingkat pencapaian perkembangan anak TK dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini untuk anak Kelompok B yaitu anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal yang sama, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama dan menuliskan nama mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu dapat mengenal huruf, menyebutkan bunyi dari huruf dan memahami bunyi suku kata, yaitu gabungan dari beberapa huruf misal bu-rung.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian Muniroh (2013) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata pada Kelompok B TK Muslimat NU 08 Trompo Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian tersebut membahas tentang efektivitas penggunaan kartu kata dalam meningkatkan keterampilan membaca anak Kelompok B TK Muslimat NU 08 Trompo Kabupaten Kendal. Dalam perencanaan terdapat tiga siklus namun hanya dilakukan dua siklus karena sudah dinyatakan berhasil.

Kesamaan dari penelitian Muniroh dengan penelitian ini yaitu kegiatan memasukkan atau memasangkan huruf yang sama dengan gambar yang ada. Namun terdapat beberapa perbedaan di antaranya yaitu bahan dan gambar. Bahan yang digunakan dalam penelitian Muniroh adalah menggunakan kertas warna yang digambar, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan kain karena kain lentur sehingga awet. Media yang digunakan Muniroh yaitu terdiri kertas yang sudah terdapat tulisan yang membentuk nama benda, sedangkan dalam penelitian ini tidak terdapat nama benda pada gambar yang ada.

E. Kerangka Pikir

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan sejak dini yaitu perkembangan membaca. Membaca merupakan kegiatan mengamati huruf dan

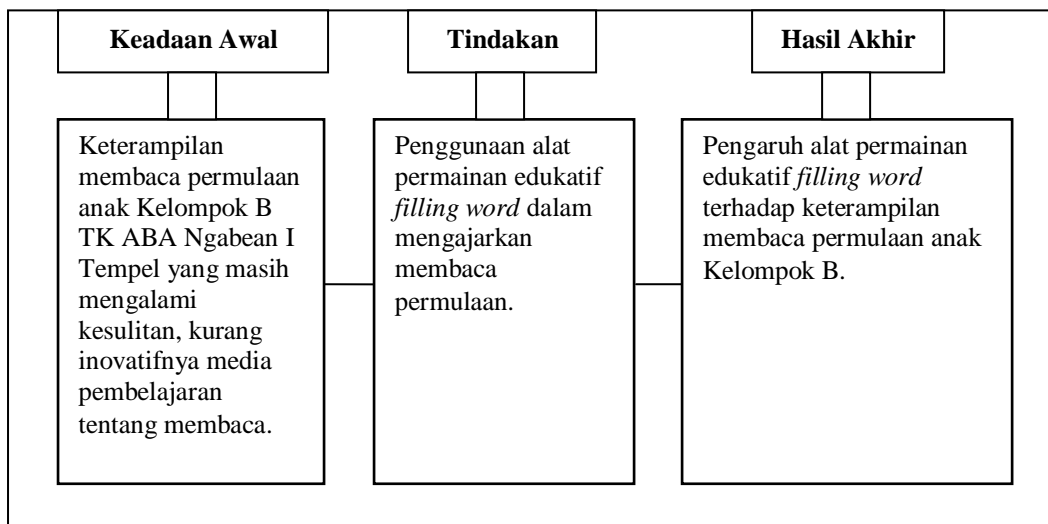
memahami bunyi dari huruf sehingga tersampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Anak usia 5-6 tahun dikategorikan sebagai membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan salah satu perkembangan bahasa yang dapat diajarkan pada anak usia 5-6 tahun dengan mengenalkan anak pada huruf, kelancaran dan kejelasan pelafalan bunyi huruf melalui proses *recording* dan *decoding*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelompok B1 dan Kelompok B2 TK ABA Ngabean I Tempel dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak Kelompok B masih kurang dalam keterampilan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang masih belum dapat membaca suku kata sederhana seperti to-pi untuk topi. Adapun faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan membaca antara lain kurangnya stimulasi tentang perkembangan membaca.

Dalam mengenalkan membaca pada anak usia dini perlu adanya strategi sehingga anak dapat dengan mudah menangkap apa yang disampaikan, karena anak usia dini merupakan masa peka dimana anak akan dengan mudah menangkap berbagai hal yang diajarkan padanya. Tidak terlepas juga bahwa anak usia dini merupakan masa dimana anak senang dengan kegiatan bermain. Informasi akan lebih bermakna bagi seseorang jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tidak terkecuali pada anak usia dini. Perlu adanya media pembelajaran yang dapat digunakan anak usia dini sebagai penyaluran kegiatan bermain mereka, yang mana anak masih dapat belajar tanpa mendapat paksaan.

Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan oleh anak usia dini adalah alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sering digunakan di lembaga pendidikan guna memenuhi kebutuhan naluri bermain anak yang dirancang sesuai dengan usia anak. Dengan alat permainan edukatif diharapkan aspek perkembangan dalam diri anak dapat berkembang melalui kegiatan bermain.

Untuk solusi sebagai pemecah masalah yang telah disebutkan di atas, maka digunakanlah alat permainan yang dapat menyalurkan naluri bermain anak dan juga bermanfaat bagi keterampilan membaca anak adalah alat permainan edukatif *filling word* yang diharapkan dapat mempengaruhi keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan menyenangkan. Adapun kelebihan lain yang dimiliki alat permainan edukatif *filling word* ini yaitu terbuat dari kain sehingga aman bagi anak, memiliki bentuk dan warna yang mirip dengan benda asli sehingga mudah dikenali anak, dapat mengembangkan aspek bahasa, kognitif, motorik dan juga sosial-emosional anak.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam penafsiran juga untuk mewujudkan kesatuan berpikir, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak usia prasekolah. Pembelajaran membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf, membedakan bunyi huruf, mengabungkan huruf sehingga terbentuk suku kata dan bunyi dari pengabungannya, yang kemudian terbentuk kata yang utuh sebagai nama dari suatu benda. Indikator keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak mampu menunjuk gambar yang mempunyai huruf awal yang sama, anak mampu menyebutkan huruf dan menunjukkan huruf, anak mampu membaca gabungan kata atau suku kata, dan mencari kata yang memiliki suku kata awal yang sama.

Perolehan Data mengenai pengaruh alat permainan edukatif *filling word* terhadap keterampilan membaca permulaan didapatkan melalui metode tes yang instrumen soal tes telah divalidasi oleh ahli. Soal tes yang dibuat mengacu pada indikator keterampilan membaca anak. Dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan yang dilakukan anak.

2. Alat Permainan Edukatif *Filling Word*

Alat permainan edukatif *filling word* merupakan alat ini digunakan untuk merangkai kata, yang dapat meningkatkan keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun. Alat permainan edukatif ini terbuat dari kain flanel yang terbagi menjadi

dua yaitu gambar dan kata yang membentuk makna dari gambar. Ukuran gambar yaitu 20 x 20 cm, sedangkan ukuran dari kata yaitu 10 x 14 cm.

Dalam penggunaannya alat permainan ini dapat digunakan sebagai alat permainan bagi anak juga dapat digunakan sebagai media pengajaran oleh guru.

Langkah dalam menggunakan alat permainan edukatif *filling word* yaitu:

- a. Guru menempelkan gambar pada papan flanel.
- b. Anak-anak menyebutkan gambar apa yang tertempel pada papan flanel.
- c. Guru dan anak bersama mengeja huruf yang menyusun nama dari gambar.
- d. Guru meminta anak untuk mencari dan menempelkan huruf yang membentuk nama dari gambar.

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka berpikir serta didukung teori, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan: “Ada pengaruh positif alat permainan edukatif *filling word* terhadap keterampilan membaca permulaan anak Kelompok B di TK ABA Ngabean I Tempel”.